

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab I serta hasil analisis pada bab IV. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I, terdapat tiga hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Dampak *Napoleonic Wars* Terhadap Pembentukan Konfederasi Jerman Tahun 1815” ini. *Pertama*, Bagaimana keadaan sosial-politik Jerman sebelum dibentuknya konfederasi? *Kedua* Bagaimana latar belakang *Napoleonic Wars* (Perang-perang Napoleon) hingga kekalahannya di Leipzig Jerman pada tahun 1813? *Ketiga* Bagaimana hasil dari keputusan Kongres Wina pada tahun 1814/1815 yang berpengaruh terhadap proses pembentukan Konfederasi Jerman pada tahun 1815? Maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari tiga rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, negara Jerman sebelum terbentuknya konfederasi adalah merupakan negara yang memiliki sejarah yang panjang untuk menjadi negara yang bersatu. Pada pembahasan pertama ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dari Ilmu Negara yaitu konsep negara yang mengacu pada integrasi kekuatan politik dalam mengatur hubungan manusia dalam masyarakat. Bermula dari kerajaan Franka yang muncul dan mendominasi Eropa Barat dan Tengah. Wilayahnya tersebut dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan Perjanjian Verdun (843). Wilayah Barat yang mencakup wilayah yang sebagian besar menjadi

bagian negara Prancis sekarang, wilayah Tengah yang mencakup Jerman bagian Selatan dan Utara negara Italia sekarang, dan wilayah Timur yang sebagian besar merupakan bagian Utara negara Jerman sekarang. Pemisahan ini juga menandai dimulainya Kekaisaran Romawi Suci di Eropa. Kekaisaran Romawi Suci merupakan imperium pertama bagi bangsa Jerman. Runtuhnya Kekaisaran Romawi Suci ditandai dengan dibentuknya Konfederasi Rhein (1806) oleh Napoleon yang pada saat itu sedang menguasai Eropa. Konfederasi Rhein terdiri dari sebagian besar negara-negara Jerman. Kemunculan Napoleon lah yang akhirnya merubah keadaan Jerman dari arah yang feodal menjadi negara militeristik. Kekalahan Napoleon pula lah yang melatar belakangi Jerman tergabung dalam konfederasi bersama Austria pada tahun 1815.

Kedua, Napoloenic Wars yang dilatarbelakangi oleh meletusnya Revolusi Prancis pada tahun 1789 mengakibatkan keadaan Eropa kacau balau dan rakyat Prancis melakukan revolusi untuk menggulingkan absolutisme raja pada saat itu. Pendekatan Interdisipliner yang digunakan adalah dari Ilmu Politik yaitu teori kekuasaan yang mengacu pada kemampuan seseorang atau kelompok yang mempengaruhi sehingga orang yang dipengaruhi dapat menjalankan keinginan orang yang mempengaruhinya. Selain itu, penulis menggunakan teori perang yang merupakan pertempuran-pertempuran antara angkatan bersenjata dari dua belah pihak atau lebih yang bertujuan untuk menguasai negara lain demi kepentingan politik dengan jalan peperangan serta melibatkan banyak negara.

Munculnya sosok Napoleon yang berusaha membantu rakyat Prancis keluar dari permasalahan menjadikan dirinya berambisi pula untuk menguasai

wilayah Eropa. Negara-negara Eropa (Belanda, Prusia, Rusia, Austria, Italia, Swedia, Denmark, serta negara-negara lainnya) yang awalnya khawatir terhadap ancaman Revolusi Prancis berubah menjadi mewaspadaai Napoleon. Berbagai peperangan pun terjadi, banyak koalisi dibentuk untuk membendung ambisi Napoleon tersebut. Kemenangan demi kemenangan Napoleon dan tentaranya diraih, seperti kemenangannya melawan Austria pada tahun 1805 yang merupakan kemenangan terbesarnya. Napoleon merupakan jenderal yang memiliki banyak taktik untuk menaklukkan musuh-musuhnya, namun tidak semua peperangan di Eropa dimenangkannya. Puncak kemunduran Napoleon diawali ketika pada tahun 1813 dalam Pertempuran Leipzig ia mengalami kekalahan saat melawan pasukan gabungan dari Rusia, Prusia, Austria, Inggris, dan tentara Swedia. Kekalahan terakhir juga dialami Napoleon di Waterloo pada tahun 1815 saat berhadapan dengan gabungan pasukan Inggris, Belanda dan Prusia dan mengakibatkan dia dibuang ke Pulau Saint Helena sampai ia wafat.

Ketiga, Kongres Wina merupakan jalan yang ditempuh oleh para raja untuk mengembalikan keadaan Eropa setelah *Napoleonic Wars*. Pada pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan Interdisipliner dari ilmu Sosiologi yaitu teori Integrasi yang merupakan pembauran atau penyatuan, sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Pada tanggal 1 September 1814 dan 9 Juni 1815, di Wina berkumpul negarawan dan diplomat dari berbagai negara dalam satu kongres besar. Dalam kongres tersebut hadir Hardenberg dari Prusia, Castlereagh dari Inggris, Alexander I dari Rusia, Talleyrand dari Prancis dan masih banyak lagi utusan-utusan lainnya. Pertemuan ini dipimpin oleh negarawan Austria, Klemens

Wenzel von Metternich. Para negarawan dan tokoh politik tersebut berkumpul untuk membuat sebuah peta baru bagi Eropa yang terpecah-pecah oleh peperangan Napoleon. Berbagai keputusan penting dibuat pada saat Kongres Wina berlangsung, diantaranya Inggris yang mendapatkan wilayah Koloni Tanjung Harapan, Srilanka dan Guiana dari Belanda, Heligoland, Pulau Lonian dan Malta. Austria yang mendapatkan Italia bagian Utara (Lombardy, Venesia, Modena, Tuscany dan Parma). Rusia yang mendapatkan Finlandia, wilayah Polandia dan provinsi Bessarabia. Belanda bergabung dengan belgia menjadi kerajaan Belanda. Swedia mendapatkan Norwegia yang ditukar dengan Finlandia yang didapat oleh Rusia dan Pomerania yang didapat oleh Prusia. Prusia sendiri mendapatkan wilayah Pomerania dan dua per lima wilayah Polandia. Selain itu juga Kongres Wina mengeluarkan salah satu keputusan yaitu membentuk Konfederasi Jerman pada tahun 1815 yang terdiri dari negara-negara Jerman termasuk Prusia dengan Austria. Tiga puluh sembilan negara besar dan kecil, tergabung dalam organisasi Konfederasi Jerman, yang memiliki sebuah Parlemen Federal yang berkumpul di Frankfurt di bawah pimpinan tetap Austria.

Konfederasi tersebut merupakan dampak dari peperangan yang ditimbulkan oleh Napoleon, dengan pembentukan konfederasi bermaksud untuk memperbaiki peta politik dan menata ulang wilayah Jerman yang sebelumnya tergabung dalam Konfederasi Rhein bentukan Napoleon. Konfederasi Jerman hanya bertahan hingga 14 Juni 1866, karena Prusia yang kuat secara militer merasa "tidak dianggap" dan mulai merongrong kekuasaan Austria.